

**ANALISIS PENGELOLAAN WISATA ALAM PUNCAK KUIK  
DESA GAJAH, KECAMATAN SAMBIT, KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**DEWI RAHAYU NINGSIH**

**NIM. 210717061**

**Pembimbing:**

**SAID ABADI, Lc., M.A**

**NIDN. 2112088202**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

Ningsih, Dewi Rahayu. Analisis Pengelolaan Wisata Alam Puncak Kuik Desa Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. *Skripsi*. 2021. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Said Abadi. Lc., M.A

**Kata Kunci :** Pengelolaan, Pariwisata, Kendala, Dampak

Pengelolaan pada suatu objek wisata sangat penting untuk dilakukan karena merupakan suatu tahapan perubahan menuju keadaan atau kondisi yang diterapkan. Tanpa adanya pengelolaan dalam objek wisata maka tidak akan ada perkembangan dan perubahan yang terjadi. Dengan adanya pengelolaan objek wisata yang baik, maka sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja serta usaha dan dapat menjadi penggerak perekonomian bagi daerah maupun negara. Wisata alam Puncak Kuik adalah salah satu objek wisata rintisan yang ada di Ponorogo. Wisata ini memiliki potensi untuk berkembang, namun pengelolaan yang dilakukan kurang optimal serta terdapat banyak kendala, sehingga mempengaruhi pembangunan dan pengembangan objek wisata tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan, data dikumpulkan melalui wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur, selain itu metode pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Metode analisa pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis pengelolaan yang diterapkan di wisata alam Puncak Kuik serta dampak yang diakibatkan dari pengelolaan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini adalah 1) Pengelolaan yang dilakukan belum optimal sehingga berpengaruh pada pengembangan lokasi wisata yang berjalan lambat. 2) Terdapat kendala yang menghambat proses pengelolaan wisata alam Puncak Kuik misalnya belum ada perizinan secara tertulis dalam membangun objek wisata, akses transportasi yang sulit dijangkau dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pariwisata. 3) Dampak yang diakibatkan dari adanya kegiatan pariwisata di Puncak Kuik belum maksimal sebagaimana pariwisata seharusnya, sehingga tidak semua masyarakat dapat merasakan dampak positif dari kegiatan tersebut.

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No	Nama	NIM	JURUSAN	JUDUL
I	Dewi Rahayu Ningsih	210717061	Ekonomi Syariah	ANALISIS PENGELOLAAN WISATA ALAM PUNCAK KUIK DESA GAJAH, KECAMATAN SAMBIT, KABUPATEN PONOROGO

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 21 April 2021



Mengetahui  
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Dr. Fuhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I  
NIP.197801122006041002

Menyetujui

Said Abadi, I.c., M.A  
NIDN. 2112088202



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Pengelolaan Wisata Alam Puncak Kuik Desa Gajah  
Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo  
Nama : Dewi Rahayu Ningsih  
NIM : 210717061  
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

**Dewan Penguji:**

Ketua Sidang :  
Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.  
NIP. 197207142000031005

Penguji I :  
Unun Roudlotul Janah, M. Ag.  
NIP. 197507162005012004

Penguji II :  
Said Abadi, Lc., M.A.  
NIDN. 2112088202

()  
()  
()

Ponorogo, 07 Mei 2021

Mengesahkan,  
Dekan FEBI IAIN Ponorogo



  
**Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.**  
NIP. 197207142000031005

v

**PONOROGO**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dewi Rahayu Ningsih  
NIM : 210717061  
Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Analisis Pengelolaan Wisata Alam Puncak Kuik Desa Gajah, Kecamatan Sambit,  
Kabupaten Ponorogo

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 20 April 2021

Pembuat Pernyataan,



Dewi Rahayu Ningsih

NIM: 210717061



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dewi Rahayu Ningsih

NIM : 210717061

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam


Jurusan/Prodi : Ekonomi Syariah

Judul : Analisis Pengeolaan Wisata Alam Puncak Kuik, Desa Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis sudah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Mei 2021  
Hormat saya,



Dewi Rahayu Ningsih  
NIM 210717061



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dalam prosesnya melibatkan masyarakat secara langsung, sehingga pariwisata membawa dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Menurut Yoeti, pariwisata merupakan sektor penting yang mendorong pembangunan ekonomi, karena pariwisata berkaitan erat dengan sektor ekonomi. Sektor pariwisata berkontribusi dalam memberikan sumbangan bagi penerimaan devisa, peningkatan kesempatan untuk berusaha serta menciptakan beragam lapangan kerja, selain itu juga meningkatkan pendapatan pemerintah pusat maupun daerah.<sup>1</sup>

Pembangunan kepariwisataan memiliki peran penting dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi pariwisata memberi kontribusi devisa dari kunjungan wisatawan. Sedang dalam aspek sosial, pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, untuk apresiasi seni, tradisi dan budaya bangsa, serta peningkatan jati diri bangsa. Dalam aspek lingkungan, pariwisata dapat mengangkat produk berupa barang dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut, serta sebagai alat efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> I Gusti Ayu Putu Seri Mahendrayani & Ida Bagus Suryawan, " Strategi Pemasaran Daya Tarik Wisata Untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Daya Tarik Wisata Sangeh Kabupaten Badung Provinsi Bali" Jurnal Destinasi pariwisata Vol. 5 (2018), 1.

<sup>1</sup> Muchamad Zaenuri, *Perencanaan Strategis Kepariwisataan daerah Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: e-Gov Publishing, 2012), 3.

Kenyataan bahwa sektor pariwisata penting untuk mendukung perekonomian ini melandasi adanya program pembangunan dan pengembangan objek wisata. Tentunya pembangunan suatu objek wisata tidak hanya berhenti sampai di mana objek wisata tersebut jadi secara fisik, namun diperlukan pula pengelolaan bagaimana agar objek wisata tersebut menarik sehingga dapat mendatangkan banyak pengunjung. Dalam membangun sebuah industri pariwisata yang baik secara kualitas dan dapat memberikan pengaruh positif bagi pengembangan kondisi ekonomi di Indonesia, perlu adanya suatu strategi khusus untuk mencapainya. Banyak faktor penting yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan agar tercapai rencana pengembangan dan pembangunan yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Faktor tersebut di antaranya perencanaan yang matang, strategi yang tepat guna maupun sasaran, pembenahan objek wisata dan penyediaan fasilitas yang memadai, serta pelayanan hingga promosi atau pemasaran pariwisata untuk menunjang pembangunan pariwisata.

Pengelolaan pada suatu objek wisata sangat penting untuk dilakukan karena merupakan suatu tahapan perubahan menuju keadaan atau kondisi yang diterapkan. Tanpa adanya pengelolaan dalam objek wisata maka tidak akan ada perkembangan dan perubahan yang terjadi. Dengan adanya pengelolaan objek wisata yang baik, maka sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja serta usaha dan dapat menjadi penggerak perekonomian bagi daerah maupun negara. Oleh karena itu sektor pariwisata harus dikelola oleh orang-orang yang ahli dalam kepariwisataan,



sehingga para ahli dapat menggali potensi objek wisata dan dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan keuntungan pendapatan baik bagi daerah maupun negara.

Pengembangan pariwisata pada dasarnya meliputi tiga golongan pokok antara lain:<sup>2</sup>

1. Objek pariwisata yang terdapat pada daerah tujuan wisata, yang menjadi daya tarik orang-orang untuk berkunjung ke tempat tersebut.
2. Fasilitas yang diperlukan ditempat tersebut, seperti penginapan, rumah makan, hiburan serta tempat belajar pembuatan souvenir.
3. Transportasi yang menghubungkan antara daerah asal pengunjung dengan daerah tujuan wisatawan serta transportasi yang tersedia dari tempat tujuan ke objek pariwisata.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki banyak potensial yang dapat dikembangkan menjadi aktivitas wisata, mulai dari potensi kesenian, budaya, religius, alam hingga *gastronomi*.<sup>3</sup> Potensi kesenian dan budaya yang menjadi primadona di Ponorogo adalah Reog. Sedang potensi alam yang dimiliki berupa telaga, bukit, pegunungan, air terjun serta gundukan batu yang secara alamiah membentuknya. Wisata alam Puncak Kuik merupakan salah satu wisata alam rintisan yang ada di Kabupaten Ponorogo, tepatnya Desa Gajah, Kecamatan Sambit. Pegunungan ini memiliki ketinggian puncak kurang lebih sampai 1200 mdpl (meter di atas permukaan laut). Wisata alam ini

---

<sup>2</sup> Yoeti Oka A, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 1996), 15.

<sup>3</sup> Yusuf adam Hilman & Titing Kartika, "Dinamika Kelembagaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Ponorogo" *Jurnal of Tourism and Leisure Vol 01*, 30.

berupa pegunungan dan lereng bebatuan. Lahan yang digunakan sebagai objek wisata alam ini merupakan tanah milik perhutani, kemudian dikelola oleh Pemerintah Desa Gajah sebagai tempat wisata alam. Pemerintah Desa Gajah membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) untuk mengelola dan mengembangkan wisata alam Puncak Kuik. Dari lokasi Puncak Kuik ini, pengunjung dapat melihat keindahan panorama Kota Ponorogo.<sup>4</sup> Selain itu, pengunjung juga dapat menikmati suasana pegunungan yang sejuk dan asri. Berikut denah lokasi wisata alam Puncak Kuik.

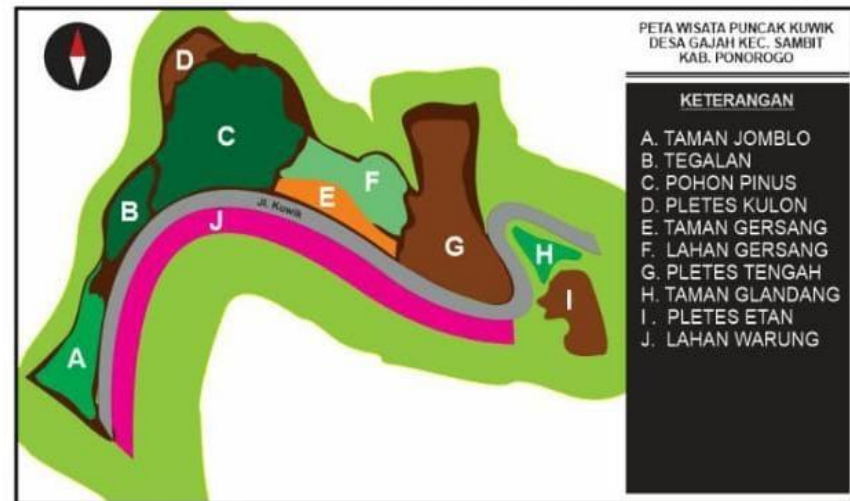
**Gambar 1.1 denah Puncak Kuik**



(Sumber: Pengelola Puncak Kuik)

<sup>4</sup> Agus Wijaya, wawancara, 14 Februari 2021.

Gambar 1.2 denah rencana pengembangan



(Sumber: Pengelola Puncak Kuik)

Wisata alam Puncak Kuik ini mulai dibuka dan dikembangkan sekitar tahun 2017, namun karena akses ke lokasi yang sulit dijangkau serta kurangnya manajemen pengelolaan, wisata ini tidak dikenal oleh masyarakat luas. Sekitar dua tahun terakhir setelah perbaikan akses jalan jalur Wringinanom-Gajah, Wisata alam Puncak Kuik mulai dikenal oleh banyak orang dan sempat viral di media sosial. Sehingga banyak wisatawan yang berkunjung baik untuk berkemah maupun bersepeda saja. Sayangnya, kenaikan jumlah wisatawan hanya terjadi dalam waktu singkat. Jumlah pengunjung ke Wisata Kuik mengalami penurunan yang drastis. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu anggota POKDARWIS Desa Gajah, Vendik Krisna sebagai berikut:

“Kemarin di awal tahun 2020 banyak pengunjung yang datang terutama dari penggemar *gowes* (bersepeda), namun itu tidak

berlangsung lama, mungkin hanya dibulan Januari sampai Maret saja. Akhir-akhir ini pengunjung turun dratis, ya kemungkinan karena pengunjung merasa apa yang didapat di sini tidak sesuai ekspetasi mereka. Makadari itu dari POKDARWIS berusaha untuk terus mengembangkan dan memperbaiki wisata alam ini”.<sup>5</sup>

Berikut merupakan tabel data pengunjung di wisata alam Puncak

Kuik.

**Tabel 1.1**

**Daftar Pengunjung per Tahun 2018-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Pengunjung</b>
2018	1.200
2019	2.850
2020	2.461

(Sumber: Pengelola wisata alam Puncak Kuik 2020)

**Tabel 1.2**

**Daftar Pengunjung per Bulan 2020**

<b>Bulan</b>	<b>Jumlah Pengunjung</b>
Januari	481
Februari	414
Maret	360
April	-
Mei	-
Juni	199
Juli	182
Agustus	450
September	90
Oktober	105
November	90
Desember	90

<sup>5</sup> Vendik Crisna, *Wawancara*. 08 Januari 2021, pukul 15.00.

(Sumber: Pengelola wisata alam Puncak Kuik 2020)

Meskipun telah dibuka sejak tahun 2017, namun hingga saat ini belum ada izin tertulis yang dikeluarkan pihak perhutani, karena Pemerintah Desa Gajah belum mampu memenuhi persyaratan dari segi keamanan lokasi wisata. Pemerintah Desa Gajah diperbolehkan untuk mengelola lokasi Puncak Kuik, akan tetapi tidak di perizinkan untuk menarik tarif bagi pengunjung yang datang, karena dianggap menyalahi aturan. Selain itu, wisata alam Puncak Kuik ini belum terdaftar resmi sebagai destinasi wisata di Ponorogo, jadi belum ada dana pengembangan tempat wisata dari Dinas Pariwisata dan Olahraga. Kendala ini yang menjadi penyebab kurangnya pengelolaan di Puncak Kuik.

Di samping adanya kendala yang harus dihadapi, Pemerintah serta masyarakat Desa Gajah tetap melakukan beberapa upaya pengembangan fasilitas di Puncak Kuik agar memiliki daya tarik yang dapat mendatangkan wisatawan. Pengelolaan yang dilakukan dengan menyediakan fasilitas meliputi mushola, toilet, loket (namun belum digunakan) dan area pertokoan. Dalam hal pengorganisasian Pemerintah Desa Gajah telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai pengelola Puncak Kuik. Kelompok ini beranggotakan mayoritas dari karang taruna Desa Gajah, yang diketuai oleh Bapak Didik dengan beberapa anggota yang merupakan pemuda Desa Gajah. Kelompok ini bertugas sebagai perencana pengembangan, pengelola serta pemelihara Puncak Kuik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Agus Wijaya, selaku Kepala Desa Gajah, yang menyatakan,

“Sebenarnya kami memiliki rencana untuk mengembangkan wisata alam ini mbak, namun kendala utama terletak pada dana. Karena ini merupakan tanah milik perhutani dan kami masih memproses izin dalam pengelolaan, jadi kami tidak memperoleh dana pengembangan objek wisata dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Selain itu kami juga belum bisa menetapkan tarif untuk pengunjung yang datang, karena belum ada izin resmi. Kalau ada tarif kan menyalahi aturan. Hanya saja sebagian besar pengunjung itu memberikan *fee* secara sukarela, untuk jumlahnya berapa pihak kami tidak menentukan. Nah dari uang ini nantinya digunakan sebagai biaya pemeliharaan lokasi wisata”.<sup>6</sup>

Dalam pengelolaan yang diterapkan di wisata alam Puncak Kuik belum optimal, karena penerapan pengelolaan belum mencakup apa yang tertera dalam teori Cox dalam I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diatra, di mana pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip yang meliputi; (1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata harus didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya maupun lingkungan, (2) Preservasi dan proteksi serta peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata, (3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal. (4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal. (5) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti dapat memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas pariwisata jika menyebabkan

---

<sup>6</sup> Agus Wijaya, *Wawancara*, 14 Februari 2021.

dampak negatif bagi lingkungan alam meskipun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.<sup>7</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut serta wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak pengelola wisata alam Puncak Kuik, beberapa prinsip pengelolaan belum dapat dilaksanakan karena terdapat beberapa kendala dalam pengelolaan Puncak Kuik oleh POKDARWIS Desa Gajah. Permasalahan ini menjadi penghambat proses berjalannya manajemen pengelolaan wisata alam Puncak Kuik.

Dengan adanya kendala yang menghambat pengembangan wisata alam Puncak Kuik serta belum maksimalnya penerapan prinsip manajemen pengelolaan di lokasi tersebut, maka dapat mempengaruhi keberlangsungan aktivitas serta dampak yang seharusnya terjadi sebagai akibat dari adanya suatu aktivitas tersebut. Seyogyanya, dengan adanya pariwisata dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan daerah, namun dengan adanya wisata alam Puncak Kuik belum meningkatkan pendapatan desa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengelolaan wisata alam Puncak Kuik dalam upaya menarik minat pengunjung agar objek wisata ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pendapatan desa maupun masyarakat. Dengan demikian, peneliti berencana untuk melakukan

---

<sup>7</sup> I Gede Pitana & I Ketut Surya Diatra, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta, ANDI OFFSET, 2009), 81.

penelitian dengan judul “**Analisis Pengelolaan Wisata Alam Puncak Kuik Desa Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan wisata alam Puncak Kuik Desa Gajah Sambit Ponorogo?
2. Apa kendala yang dihadapi pengelola wisata alam Puncak Kuik Gajah Sambit Ponorogo serta solusi yang dilakukan oleh pengelola wisata alam Puncak Kuik?
3. Bagaimana dampak pengelolaan yang diterapkan saat ini terhadap ekonomi masyarakat sekitar wisata alam Puncak Kuik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengelolaan wisata alam Puncak Kuik Desa Gajah Sambit Ponorogo.
2. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi pengelola wisata alam Puncak Kuik Gajah Sambit Ponorogo serta solusi yang dilakukan untuk dalam menghadapi kendala.
3. Untuk menganalisis dampak pengelolaan wisata alam Puncak Kuik yang diterapkan saat ini pada terhadap masyarakat sekitar wisata alam Puncak Kuik.



#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan serta memberi kontribusi dalam pengembangan Objek Wisata Kuik. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dengan tema analisis manajemen pengelolaan wisata alam dalam meningkatkan jumlah pengunjung.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis

Sebagai wadah untuk menambah pengetahuan serta sumbangan saran, pemikiran dan informasi mengenai manajemen pengelolaan wisata alam yang baik.

###### b. Bagi Akademik

Sebagai asset dokumentasi yang dapat dijadikan acuan proses pembelajaran mengenai manajemen pengelolaan yang diterapkan di objek wisata dalam upaya meningkatkan jumlah wisatawan.

###### c. Bagi Pengelola Tempat Wisata

Sebagai bahan pertimbangan dalam manajemen pengelolaan dan pengembangan wisata alam yang baik sebagai upaya meningkatkan jumlah wisatawan ke wisata alam tersebut.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

##### **BAB II TEORI PENGELOLAAN DAN KEPARIWISATAAN**

Pada bab ini berisi tentang penjelasan teori pengelolaan dan kepariwisataan yang digunakan dalam penelitian ini. Teori pengelolaan ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengawasan. Serta berisi tentang telaah pustaka yang menjadi acuan penelitian ini.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

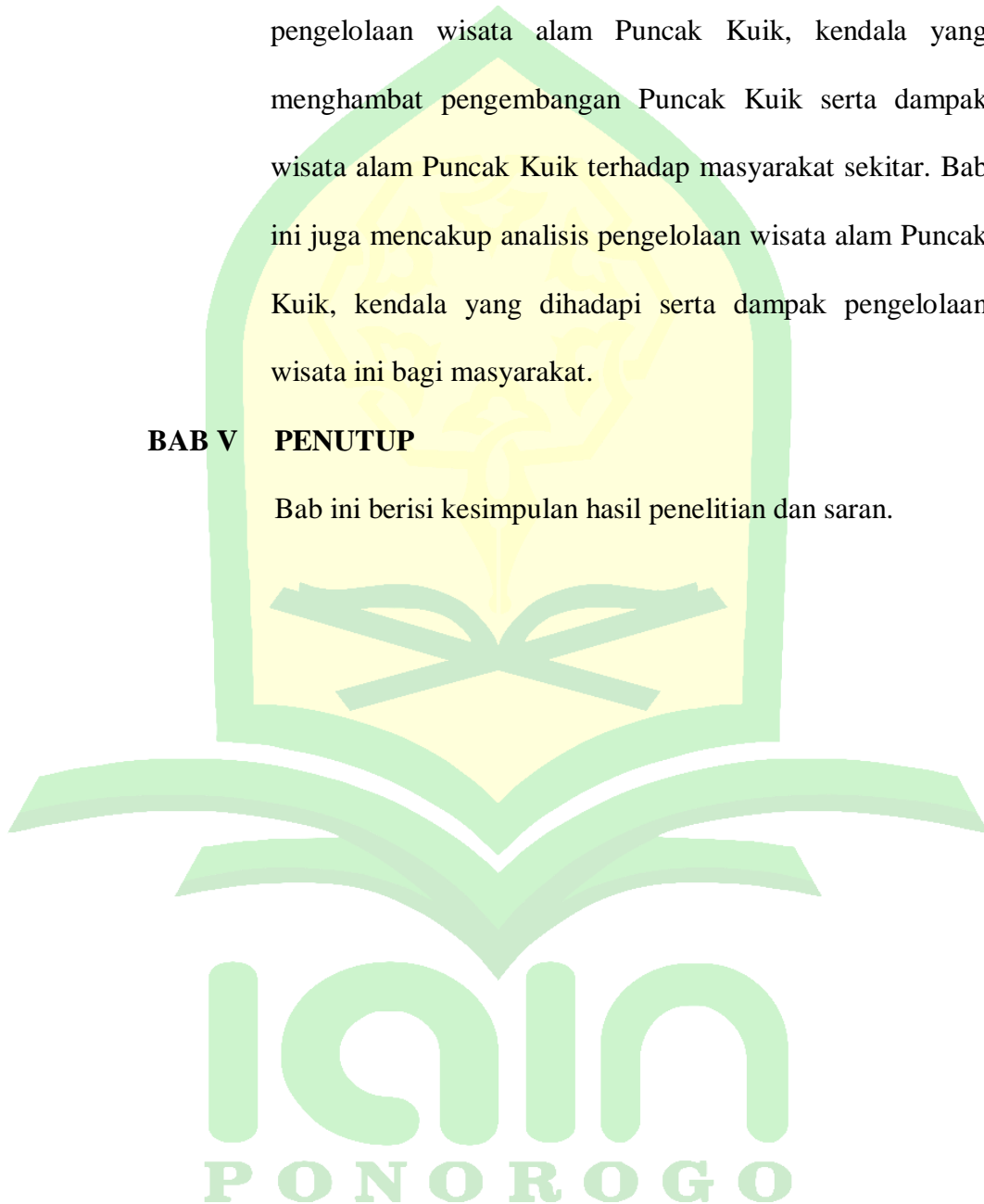
Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

#### **BAB IV DATA DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini menjelaskan mengenai deskripsi umum mengenai objek penelitian, paparan data mengenai pengelolaan wisata alam Puncak Kuik, kendala yang menghambat pengembangan Puncak Kuik serta dampak wisata alam Puncak Kuik terhadap masyarakat sekitar. Bab ini juga mencakup analisis pengelolaan wisata alam Puncak Kuik, kendala yang dihadapi serta dampak pengelolaan wisata ini bagi masyarakat.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI PENGELOLAAN TEMPAT WISATA

#### A. Teori Pengelolaan

##### 1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola dan merupakan terjemahan dari Bahasa Italia “*menegiare*” yang berarti menangani alat-alat. Dalam Bahasa Latin mengelola berasal dari kata “*monus*” yang berarti tangan. Secara bahasa pengelolaan memiliki makna penyelenggaraan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain serta proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dalam mencapai tujuan.<sup>1</sup> Dalam penggunaannya pengelolaan sering disebut dengan manajemen.

Adapun pengertian pengelolaan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Siswanto, pengelolaan merupakan suatu aktivitas yang sistematis saling bersusulan agar tercapai tujuan yang diharapkan.<sup>2</sup>
- b. Menurut Terry pengelolaan merupakan sebuah proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan berikut; perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai

---

<sup>1</sup> <https://kbbi-web-id.cdn.ampproject.org>, diakses pada tanggal 19 Januari 2021, pukul 23.48.

<sup>2</sup> Bejo Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 21.

Sasaran yang ditetapkan melalui penetapan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

c. Sedangkan menurut Suprpto, pengelolaan adalah sebuah seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan atas *human and national resources* untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

d. Menurut Sikula Andrew F. Sikula pengelolaan atau manajemen didefinisikan dengan<sup>3</sup>

*“management in general refers to planning, organizing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating and decision making activities performed by any organization in order to coordinate the varied resources of the enterpricse so as to bring an efficient creation of some product of servise”*

Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk dan jasa yang efisien.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pengelolaan adalah suatu cara atau proses yang terdiri dari beberapa tahapan meliputi perencanaan, pengornanisasian, pengarahan dan

---

<sup>3</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi ketiga* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 2.

pengawasan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun fungsi dari pengelolaan menurut Terry dalam Handyaningrat yang dikenal dengan POAC, meliputi:<sup>4</sup>

- a. Perencanaan (*planning*), merupakan suatu pemilihan yang berhubungan dengan kenyataan, membuat dan menggunakan asumsi berhubungan dengan waktu yang akan datang dalam menggambarkan serta merumuskan kegiatan yang diusulkan untuk mencapai tujuan dan hasil yang dikehendaki.
- b. Pengorganisasian (*organizing*), adalah proses menentukan, mengelompokkan dan pengatur berbagai kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan, termasuk dalam penugasan orang yang terlibat dalam kegiatan dengan menetapkan faktor lingkungan fisik yang sesuai dan menunjukkan hubungan kewenangan yang dilimpahkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
- c. Pelaksanaan (*actuating*), merupakan usaha agar semua anggota kelompok atau pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan melaksanakan tercapainya tujuan dengan kesadaran dan berpedoman pada rencana yang telah disusun serta usaha pengorganisasian.
- d. Pengawasan (*Controlling*), merupakan proses penentuan apa yang harus diselesaikan yaitu, pelaksanaan, penilaian pelaksanaan serta

---

<sup>4</sup> Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), 25.

tindakan korektif sehingga pelaksanaannya tetap sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan sesuai dengan standar.

## 2. Pengelolaan Kepariwisataaan

Pengelolaan pariwisata tentunya harus mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan dalam menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi masyarakat maupun komunitas lokal. Berdasarkan pendapat Cox dalam I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diatra pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:<sup>5</sup>

- a. Pembangunan dan pengembangan pariwisata harus didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya maupun lingkungan.
- b. Preservasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
- c. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal.
- d. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
- e. Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti dapat memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas

---

<sup>5</sup> I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diatra, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009) 81.

pariwisata jika menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan alam meskipun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam konteks agama Islam, pengelolaan pariwisata harus sesuai dengan ketentuan yang diajarkan dalam Islam. Ketentuan tersebut misalnya dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan serta tidak merusak maupun mengganggu keberlangsungan makhluk hidup lain di daerah tersebut. Islam juga melarang adanya eksploitasi secara berlebihan yang mana dapat menimbulkan kerusakan alam.

## **B. Konsep Dasar Kepariwisatan**

### **1. Pengertian Kepariwisataan**

Dalam Undang-Undang No 10 tahun 2009, Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, yang artinya seluruh kegiatan dan urusan yang berkaitan dengan perencanaan, pengaturan dan pengawasan pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat.<sup>6</sup> Yoeti mendefinisikan kepariwisataan sebagai suatu sistem yang mengikutsertakan berbagai pihak dalam keterpaduan kegiatan fungsional yang serasi untuk mendorong berlangsungnya dinamika fenomena mobilitas manusia sebagai pendukung melakukan perjalanan sementara baik seorang diri atau berkelompok menuju suatu tempat didalam negeri maupun luar negeri dengan alat transportasi tertentu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Undang-Undang No 10 Tahun 2009

<sup>7</sup> Yoeti Oka A., *Pengantar Ilmu pariwisata* (Bandung: Angkasa, 1996), 104.



Kepariwisataan merupakan keseluruhan upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pengusaha maupun masyarakat dalam membangun pariwisata berdasarkan pada nilai-nilai agama, pelestarian sumber daya alam, budaya, serta memperhatikan kepentingan politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan keamanan.<sup>8</sup> Kepariwisataan bersifat lebih kompleks karena menyangkut berbagai sektor lain, maka sering dikatakan bahwa kepariwisataan adalah suatu sistem yang keseluruhan kegiataannya terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi.

## 2. Pengertian Pariwisata

Pengertian pariwisata menurut etimologi berasal dari bahasa Sangsekerta, terdiri dari dua kata “pari” dan “wisata”, kata pari memiliki arti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau berpergian.<sup>9</sup> Jadi pariwisata secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan berulang kali. Menurut beberapa ahli pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Suwantoro, pariwisata adalah suatu perubahan tempat tinggal seseorang sementara diluar tempat tinggal aslinya karena suatu alasan tertentu dan bukan untuk tujuan menghasilkan upah. Dengan kata lain pariwisata merupakan suatu perjalanan dengan tujuan antara lain

---

<sup>8</sup> Muchamad Zaenuri, *Perencanaan Strategis Kepariwisataan Daerah Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: e-Gov Publishing, 2012) 48.

<sup>9</sup> Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisataan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016), 24.

untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu.<sup>10</sup>

- b. Menurut WTO, pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Perjalanan wisata ini berlangsung dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut untuk tujuan bersenang-senang.<sup>11</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan definisi pariwisata adalah kegiatan yang bersifat dinamis yang melibatkan banyak manusia baik secara individu atau kelompok yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dengan tujuan menghibur serta dapat menghidupkan berbagai bidang usaha. Motif dari kegiatan pariwisata ini adalah mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan mungkin untuk kegiatan olahraga. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata apabila memenuhi syarat berikut:<sup>12</sup>

- a. Harus bersifat sementara dan tidak menetap;
- b. Harus bersifat sukarela, atas kesadaran minat sendiri dan bukan paksaan;
- c. Tidak melakukan pekerjaan yang sifatnya untuk menghasilkan upah.

Secara umum wisata atau sebelumnya disebut Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) dan menurut UU No. 9 Tahun 2010 disebut dengan Destinasi Wisata (DW), dapat diklasifikasikan menjadi tiga

---

<sup>10</sup> Suwanto Gamal, *Dasar-Dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 3.

<sup>11</sup> [www.seputarpengetahuan.co.id](http://www.seputarpengetahuan.co.id), diakses pada tanggal 14 Januari 2021, pukul 20.00

<sup>12</sup> Yoeti Oka A., *Pengantar Ilmu pariwisata*. 20.

kelompok, meliputi alam, budaya dan buatan. Wisata alam merupakan destinasi wisata yang memiliki daya tarik dari keindahan dan keanekaragaman alam yang berbeda dari tempat lain sebagai akibat dari dinamika alam yang diciptakan Tuhan. Keberadaan manusia di sini sebagai pengelola dan memberikan pelayanan bagi wisatawan. Wisata alam ini dapat berupa keindahan alam seperti pegunungan, goa, pantai flora dan fauna, iklim serta karakter khas suatu daerah.<sup>13</sup>

Wisata daya tarik budaya adalah hasil dari budi dan daya manusia yang memiliki ciri khas dan keunikan dari peninggalan masa lalu yang tidak dapat ditemui di sembarang tempat. Daya tarik budaya dapat berupa bangunan arsitektur, benda peninggalan sejarah, cagar budaya, kesenian, tradisi, upacara keagamaan, adat istiadat dan seni budaya yang diwariskan secara turun temurun. Sedangkan daya tarik buatan merupakan hasil dari inovasi dan kreatifitas manusia yang memiliki perbedaan tertentu dengan tempat lain. Beberapa bentuk destinasi wisata buatan seperti *water boom*, taman kota, fasilitas pertemuan, fasilitas olahraga, tempat hiburan dan lain sebagainya.

### **3. Pelaku Pariwisata**

Pelaku pariwisata terdiri dari dua pihak, yaitu pihak yang berhubungan langsung dengan melakukan kegiatan pariwisata serta pihak yang mengembangkan pariwisata. Pihak yang mengembangkan ini misalnya suatu lembaga yang bertujuan memfasilitasi wisatawan saat

---

<sup>13</sup> Ibid.,64.

melaksanakan kegiatan pariwisata. Menurut Janianton Damanik dan Helmur Weber, pihak-pihak pelaku pariwisata diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

#### 1. Wisatawan

Wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan pariwisata dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan hidup dengan mengunjungi berbagai destinasi wisata. Adapun faktor yang mempengaruhi keputusan wisatawan melakukan perjalanan wisata diantaranya pendapatan wisatawan, harga produk wisata yang ditawarkan, kualitas produk wisata, politik antar negara/daerah, kondisi ekonomi negara, kondisi sosial-budaya, kebijakan hari libur, peraturan pemerintah, perubahan iklim serta teknologi transportasi.

#### b) Pendukung Jasa Wisata

Pendukung jasa wisata adalah usaha yang memproduksi barang/jasa yang bukan secara khusus ditujukan untuk wisatawan, tetapi dapat digunakan sebagai pendukung pelayanan kepada wisatawan, sehingga wisatawan dapat memperoleh layanan yang berkualitas dan sesuai kebutuhannya. Pihak yang dimaksud misalnya penyedia jasa makanan, operator perjalanan, pelayanan informasi bagi wisatawan, penyedia jasa penukaran uang, layanan

---

<sup>14</sup> Ibid., 71-74.

kesehatan, toko souvenir dan cinderamata, pusat kebudayaan, *night club*, tempat peristirahatan dan lain-lain.

c. Pemerintah

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata, yakni sebagai pihak yang memiliki kewenangan dan masalah pembuatan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengembangan pariwisata. Misalnya dengan hal pengaturan penggunaan lahan serta penyediaan infrastruktur yang digunakan untuk mendukung pariwisata. Pemerintah juga bertanggungjawab dalam menentukan kebijakan mengenai politik, ekonomi, sosial dan budaya yang ditujukan untuk mendorong pengembangan pariwisata supaya arah perkembangan pariwisata dapat sejalan dengan perkembangan ekonomi negara dan bermanfaat bagi masyarakat maupun *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan pariwisata.

### **C. Dampak Pariwisata dalam Perekonomian**

Pariwisata menjadi suatu kegiatan yang cukup mendapat perhatian dari pemerintah karena dampaknya terhadap perekonomian nasional. Dengan adanya daerah tempat wisata yang menarik pengunjung, terutama kunjungan wisatawan mancanegara, diharapkan akan mendatangkan devisa bagi suatu negara. Sektor pariwisata dianggap cukup prospektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di negara, karena selain dapat meningkatkan perolehan devisa, pariwisata juga

dapat mengentaskan kemiskinan. Dilihat dari kacamata ekonomi makro, pariwisata dapat memberikan dampak positif, di antaranya:<sup>15</sup>

1. Dapat menciptakan kesempatan berusaha. Dengan adanya wisatawan maka diperlukan pelayanan untuk menyediakan kebutuhan (*need*), keinginan (*want*) maupun ekspektasi (*expectation*) wisatawan tersebut.
2. Dapat meningkatkan kesempatan kerja. Dengan dibukanya destinasi wisata, maka diperlukan sumber daya manusia (SDM) sebagai pengelolanya, selain itu pembangunan fasilitas pendukung pariwisata seperti hotel dan penginapan tentunya juga memerlukan tenaga kerja atau karyawan.
3. Dapat meningkatkan pendapatan sekaligus pemerataan pendapatan masyarakat.
4. Dapat meningkatkan penerimaan pajak dan retribusi daerah.
5. Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata maupun sektor ekonomi lain. Misalnya dengan berinvestasi real estate seperti tempat penginapan.
6. Dapat meningkatkan pendapatan nasional atau GDB.

#### **D. Studi Penelitian Terdahulu**

Sejauh pengetahuan penulis ada beberapa yang melakukan penelitian mengenai pengelolaan tempat wisata. Permasalahan mengenai pengelolaan tempat wisata bukanlah suatu hal yang baru untuk diangkat dalam sebuah penelitian skripsi. Namun yang secara khusus membahas mengenai

---

<sup>15</sup> Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, 21.

pengelolaan tempat wisata di Wisata Puncak Kuik belum ada. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa penelitian ini masih layak digunakan. Dalam menghindari terjadinya duplikasi terhadap penelitian ini, maka penulis melakukan pengkajian terhadap karya yang ada, di antaranya yaitu:

Skripsi oleh Fachry Ramadi dengan judul “*Strategi Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang*”. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui strategi pengelolaan yang diterapkan di Objek Wisata Istana Kota Rebah sungai Carang. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang yang meliputi dengan melakukan promosi, pengadaan sarana dan prasarana serta infrastruktur, pemberian dan penyampaian informasi melalui forum-forum resmi serta meningkatkan sumber daya dan kemampuan terhadap pengelolaan lokasi wisata cukup baik, namun diperlukan adanya pengembangan pemeliharaan lingkungan agar objek wisata tetap aman dan nyaman.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas mengenai pengelolaan destinasi wisata. Adapun perbedaannya, penelitian oleh Fachry memaparkan pengelolaan wisata oleh Dinas Pariwisata, sedangkan penelitian yang akan di lakukan penulis pengelolaan masih dilakukan oleh kelompok yang dibentuk oleh Pemerintah Desa belum ahli dalam hal kepariwisataan.

---

<sup>16</sup> Fachry Ramadi, “Strategi Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang” *Skripsi* (Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2016) 2.

Skripsi oleh Nadela Pratiwi dengan judul “*Analisis Pengelolaan Objek Wisata Puncak Cemara Kota Sawahlunto*”. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Indikator dalam penelitian ini mengacu pada tugas dan fungsi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Sawahlunto dalam Peraturan Pemerintah Kota Sawahlunto Nomor 31 Tahun 2016 yang meliputi perencanaan, penyusunan program, pengembangan dan pengelolaan destinasi dan industri pariwisata. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa dalam pengelolaan objek wisata Puncak Cemara Kota Sawahlunto masih belum maksimal dan masih banyak terjadi kendala yang ada diantaranya meliputi kurangnya perawatan, pemeliharaan dan pengembangan fasilitas yang ada di Puncak Cemara, kurangnya kesadaran dan antusias dari masyarakat serta terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di lokasi tersebut.<sup>17</sup>

Persamaan penelitian Nadela dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tema yang mengidentifikasi mengenai pengelolaan pariwisata. Adapun perbedaannya, dalam penelitian oleh Nadela indikator yang digunakan mengacu pada fungsi pokok pengelolaan atau manajemen, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan indikator yang digunakan berdasarkan prinsip pengelolaan pariwisata oleh I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diatra.

Skripsi oleh Rafka Sasole, dengan judul “*Pengelolaan Objek Wisata Halasy dalam Rangka Menarik Kunjungan Wisatawan (Prespektif Ekonomi*

---

<sup>17</sup> Nadela Pratiwi “Analisis Pengelolaan Objek Wisata Puncak Cemara Kota Sawahlunto” *Skripsi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020) i.



*Islam)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang menjadi pengaruh daya tarik wisata Halasy. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas yang ada di lokasi wisata memiliki pengaruh penting dalam menarik pengunjung. Oleh karena itu diperlukan pengembangan dan perbaikan pada fasilitas di objek wisata.<sup>18</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tema yang mengidentifikasi mengenai pengelolaan pariwisata. sedangkan perbedaanya pada penelitian Rafka Sasole fokus pengelolaan dalam prspektif ekonomi Islam, adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengidentifikasi pengelolaan pariwisata secara umum.

Skripsi oleh Ahmad Zainul Arifin, dengan judul *“Peran Pemerintah daerah Dalam Pengembangan Kawasan Desa Wisata Pada Kampung Bintan Bekapur, Desa Bintan Buyu Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan”*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui peran pemerintah dalam pengembangan kawasan desa wisata Desa Bintan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pemerintah Daerah dalam pengembangan Kawasan Desa Wisata pada Kampung Bintan belum berjalan optimal, hal ini dikarenakan jumlah sumber daya manusia di kawasan desa wisata ini kurang memadai. Ini berpengaruh pada pengetahuan masyarakat yang tidak dapat tersalurkan dengan baik. Selain

---

<sup>18</sup> Rafika Sasole, “Pengelolaan Objek Wisata Halasy dalam Rangka Menarik Kunjungan Wisatawan (Prespektif Ekonomi Islam)” *Skripsi* (IAIN Ambon, 2018), 1.

itu diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukung perkembangan kawasa desa wisata ini dari pemerintah daerah.<sup>19</sup>

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tema yang mengidentifikasi mengenai pengelolaan pariwisata. Adapun perbedaannya dalam penelitian oleh Ahmad Zainul Arifin lebih fokus pada peran yang dilakukan pemerintah sebagai upaya yang mendukung pengembangan pariwisata. dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tema yang mengidentifikasi mengenai pengelolaan pariwisata. sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada pengelolaan objek wisata secara umum.

Skripsi oleh Joko Sulisty, dengan judul "*Pengelolaan Wisata Pinus Pengger Oleh Sub Karang Taruna Dusun Sendangsari, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, DIY*". Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis peranan sub karang taruna dusun Sendangsari dalam melakukan pengelolaan Wisata Pinus Pengger. Hasil penelitian ini bahwa Sub Karang Taruna melakukan pengelolaan terhadap wisata Pinus Pengger atas dukungan dari pemerintah Desa, sehingga menjadikan lokasi wisata ini berkembang dan memiliki daya tarik dalam meningkatkan jumlah kunjungan.<sup>20</sup> Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tema yang mengidentifikasi

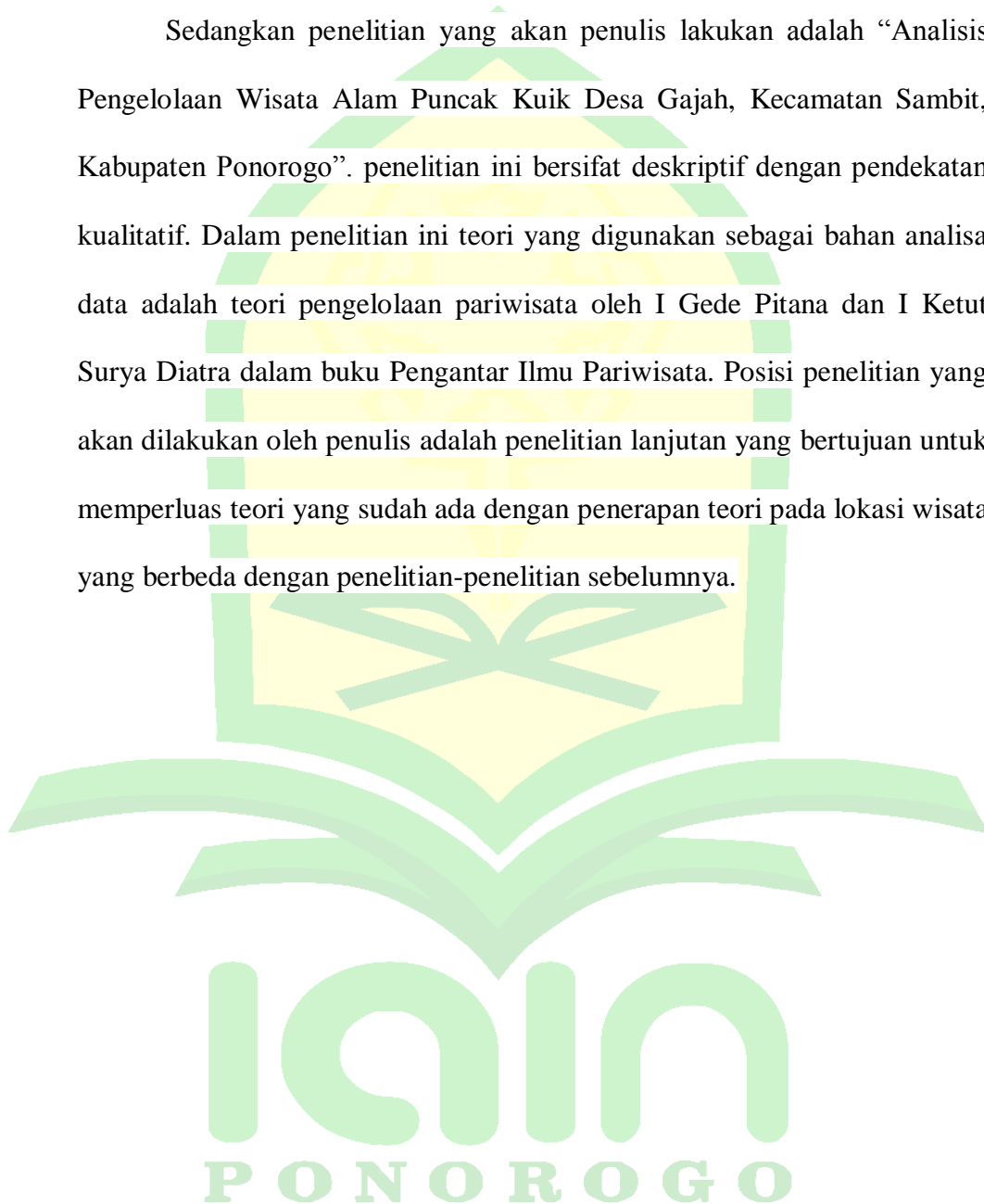
---

<sup>19</sup> Ahmad Zaenul arifin, "Peran Pemerintah daerah Dalam Pengembangan Kawasan Desa Wisata Pada Kampung Bintang Bekapur, Desa Bintang Buyu Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang" *Skripsi* (Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2017) 1.

<sup>20</sup> Joko Sulisty, "Pengelolaan Wisata Pinus Pengger Oleh Sub Karang Taruna Dusun Sendangsari, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, DIY" *Skripsi* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", 2018), 95.

mengenai pengelolaan pariwisata. sedangkan perbedaanya adalah dalam penelitian oleh Joko Sulisty, objek pariwisata telah memiliki izin berdiri dan bukan wisata rintisan.

Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah “Analisis Pengelolaan Wisata Alam Puncak Kuik Desa Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo”. penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini teori yang digunakan sebagai bahan analisa data adalah teori pengelolaan pariwisata oleh I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diatra dalam buku Pengantar Ilmu Pariwisata. Posisi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian lanjutan yang bertujuan untuk memperluas teori yang sudah ada dengan penerapan teori pada lokasi wisata yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai pengelolaan wisata alam Puncak Kuik melalui wawancara maupun pengamatan secara langsung untuk memperoleh data mengenai strategi pemasaran yang diterapkan pada wisata alam ini.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena masalah yang ditemukan dilapangan lebih cocok dianalisis dengan deskriptif atau kata-kata dibandingkan dianalisis menggunakan data yang berupa angka dan statistik. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek alamiah, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dialami.<sup>1</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pihak pengelola wisata alam Puncak Kuik guna memperoleh data yang diinginkan peneliti baik berupa data lisan maupun data tertulis.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 207.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wisata alam Puncak Kuik yang terletak di Desa Gajah Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo bagian utara. Objek Wisata Kuik merupakan berupa pegunungan yang masih asri dan cocok untuk tempat berkemah maupun bersepeda santai. Alasan yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini adalah bahwa objek wisata ini berada di desa yang secara geografis masuk dalam kategori pegunungan, dimana akses menuju lokasi masih tergolong sulit, namun objek wisata ini memiliki potensi berkembang sebagaimana tempat wisata lain di Ponorogo serta dapat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat Desa Gajah.

## **C. Data dan Sumber Data**

Untuk kelengkapan dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti harus mencari dan memaparkan data dan sumbernya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan pengelolaan, kendala yang menghambat pengelolaan dan pengembangan serta dampak dari adanya wisata alam Puncak Kuik terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Adapun data yang diambil untuk penelitian ini meliputi:

1. Informasi dari Kepala Desa mengenai gambaran umum wisata alam Puncak Kuik.
2. Informasi dari ketua pengelola wisata alam Puncak Kuik.
3. Informasi dari anggota POKDARWIS Desa Gajah

4. Informasi dari pedagang di wisata alam Puncak Kuik
5. Informasi dari dua orang pengunjung.
6. Informasi dari masyarakat sekitar.

#### **D. Daftar Informan Penelitian**

Dalam penelitian mengenai analisis pengelolaan wisata alam Puncak Kuik, pemilihan informan dilakukan peneliti dengan cara purposive, yang merupakan teknik pemilihan informan yang memiliki pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data serta informasi yang lebih akurat. Informan yang ditentukan diawal adalah semua pihak yang berkaitan langsung dengan pengelolaan wisata alam Puncak Kuik, meliputi pelaksana pengelolaan, pihak pemerintah desa, pengunjung wisata alam Puncak Kuik, pedagang serta masyarakat sekitar.

Adapun informan-informan yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

#### **Informan penelitian**

No	Nama Informan	Keterangan
1.	Agus Wijaya	Kepala Desa Gajah
2.	Didik	Ketua POKDARWIS Desa Gajah
3.	Vendik Crisna	Anggota POKDARWIS Desa Gajah
4.	Nova	Pedagang di Puncak Kuik
5.	Suprianto	Pedagang di Puncak Kuik
6.	M. Arfin Faisal	Pengunjung di Puncak Kuik
7.	Nur Rifa'i	Pengunjung di Puncak Kuik
8.	Budiono	Masyarakat

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi dua cara berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk memperoleh data melalui proses tanya jawab secara lisan antara dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan narasumber (*interviewee*).<sup>2</sup> Dalam melakukan wawancara di penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semiterstruktur, dimana peneliti menyiapkan draf wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan terkait topik penelitian dan narasumber dapat memberikan pendapat serta ide atas jawaban dari pertanyaan tersebut.

Teknik wawancara ini dilakukan agar peneliti mampu menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Adapun pihak narasumber adalah pihak-pihak yang bersangkutan meliputi pihak pengelola wisata alam Puncak Kuik mencakup Kepala desa, POKDARWIS, masyarakat sekitar serta beberapa wisatawan.

### 2. Observasi

Metode observasi ini dilakukan dengan pengamatan pada kegiatan yang berlangsung untuk memperoleh data yang akurat dan faktual.<sup>3</sup>

Observasi dalam penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan

---

<sup>2</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 105.

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

langsung terhadap proses pengelolaan wisata alam Puncak Kuik berkaitan dengan manajemen yang selama ini diterapkan di lokasi tersebut.

### 3. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data meliputi sejarah objek wisata, visi dan misi, struktur pengelola, jumlah pengunjung, denah lokasi, dan sarana dan prasarana di wisata alam Puncak Kuik.

## F. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh oleh penulis baik dari lapangan maupun kepustakaan kemudian diolah melalui tiga tahapan meliputi pemaparan data (*display*), pembahasan (*reduction*) dan penarikan kesimpulan.<sup>4</sup> Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

### 1. Pemaparan data (*display*)

Dalam konteks penelitian memaparkan data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dalam penulisan catatan selama pengumpulan data di lokasi penelitian. Pada proses ini, peneliti merangkum dan memilih data yang dianggap pokok serta difokuskan sesuai dengan fokus penelitian, serta membuang data yang tidak diperlukan.

### 2. Pembahasan data (*reduction*)

---

<sup>4</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam* (Ponorogo: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2019), 19.



Setelah tahap pemilahan data yang diperlukan dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menyajikan data ke dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan dan sebagainya. Keseluruhan data tersebut dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun secara padu dan mudah dipahami.

### 3. Penarikan kesimpulan (*conclusion*)

Tahapan ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik atau rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.<sup>5</sup>

### G. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini data dijabarkan dan dianalisis sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan untuk persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk mengelola data kualitatif adalah dengan menggunakan penalaran deduktif.

Penalaran deduktif adalah penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum ke keadaan yang khusus untuk mencapai penalaran atau kesimpulan yang lebih sempit dan logis. Data hasil observasi, wawancara

---

<sup>5</sup> Rokhmat Subagiyo, *Metode Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Alim's Publishing 2017), 193.

maupun dokumentasi dari wisata alam Puncak Kuik yang telah dipilah, kemudian dianalisis dan difahami serta disesuaikan dengan teori yang ada. Kemudian dari pemaparan teori yang luas tersebut ditarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan menjadi lebih sempit.

#### **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan Teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

Adapun teknik yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan dalam pengamatan berarti mencari dengan konsisten dan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara rinci dan teliti serta kesinambungan terhadap faktor yang menonjol. Kemudian dilakukan penelaahan secara rinci sampai suatu titik sehingga dapat dipahami dengan mudah.<sup>6</sup>

##### **2. Triangulasi**

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moellong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Sigma, 1996), 28.

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi teknik dan sumber, sebagai berikut:

- a. Triangulasi teknik dilakukan dengan melakukan pengumpulan data melalui cara yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Peneliti melakukan wawancara, observasi maupun dokumentasi secara serentak untuk memperoleh data dari sumber yang sama.
- b. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti melakukan wawancara dengan pengelola objek wisata yang ada disekitar objek wisata untuk memperoleh data yang mendukung penelitian.

Pada setiap penelitian, khususnya pada tahap pengumpulan data, peneliti perlu melakukan pengecekan ulang apakah data yang didapat sudah valid dan reliabel. Validitas pada penelitian kualitatif diketahui dengan melihat apakah data yang didapat sudah sesuai dengan kebutuhan penelitian dan menunjukkan fakta yang sebenarnya. Disisi lain, reliabilitas pada penelitian kualitatif dicapai dengan mendapatkan data dan berbagai macam prespektif. Pertanyaan yang muncul pada reliabilitas adalah apakah data yang dikumpulkan sudah konsisten pada setiap partisipan, tempat, atau waktu yang berbeda.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Asfi Manzilati, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi* (Malang: UB Press, 2017), 95.

## **BAB IV**

### **DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum Wisata Alam Puncak Kuik**

Gambaran Umum objek penelitian ini akan memaparkan penjelasan mengenai objek penelitian yang meliputi lokasi penelitian yang diteliti serta gambaran mengenai Desa Gajah, Kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Deskripsi Desa Gajah**

Secara geografis Desa Gajah terletak di Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit

Sebelah selatan : Desa Cepoko, Kecamatan Ngrayun

Sebelah timur : Desa Jrasah, Kecamatan Sambit

Sebelah barat : Desa Pager, Kecamatan Bungkal

Dalam cerita mengenai sejarah Desa Gajah disebutkan bahwa sebelumnya desa ini merupakan hutan belantara yang terdapat banyak pepohonan dan juga hewan liar. Kemudian seseorang bernama Raden Donoharjo yang merupakan keturunan Paku Alam III melakukan perjalanan menyusuri hutan ke wilayah Sambit bagian selatan. Sempailah beliau di suatu tempat bernama Gobok dan beristirahat di tempat tersebut. Pada tahun 1700 Raden Donoharjo tiba di Desa Gajah, tepatnya 500 m arah utara dari balai desa. Selanjutnya, beliau melakukan semedi dan mendapat petunjuk untuk membuka lahan penghidupan di daerah tersebut. Hingga saat ini

tempat bersemedi tersebut dinamakan Koripan, berasal dari kata “karipan” yang berarti kesiangan.

Desa dengan luas wilayah 2.020,186 Ha ini memiliki penduduk yang tercatat ditahun 2020 sebanyak 4.469 jiwa, jumlah kepala keluarga 1.393 KK, dengan rincian jumlah laki-laki 2.227 orang dan perempuan 2.242 orang. Adapun kepadatan penduduknya yaitu 13,55 Km.<sup>1</sup>Keadaan ekonomi Desa Gajah yang merupakan desa pertanian menjadikan mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Gajah adalah petani dengan jumlah total sekitar 1432 orang. Jarak pusat Kota Ponorogo ke desa ini kurang lebih 24 Km dengan waktu tempuh sekitar 1 sampai 1,5 jam menggunakan kendaraan bermotor.

## **2. Deskripsi Puncak Kuik**

Wisata alam Puncak Kuik ini merupakan destinasi wisata yang berada disebelah utara Desa Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Wisata ini berada di lahan milik perhutani berupa perbukitan dan lereng pegunungan yang dimanfaatkan oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Desa Gajah sebagai destinasi wisata. Jarak lokasi wisata dari Desa Wringinanom, Sambit, Ponorogo kurang lebih 8 Km dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Perjalanan sejauh 8 km ini berupa tanjakan, yang memiliki tingkat ketinggian sekitar 100 hingga 900 mdpl. Luas lahan ini sekitar 2.886 Ha. Puncak Kuik ini mulai ditetapkan sebagai lokasi wisata sejak tahun 2018 dengan izin yang diberikan pihak Perhutani secara lisan.

---

<sup>1</sup> Profil dan data Desa Tahun 2019

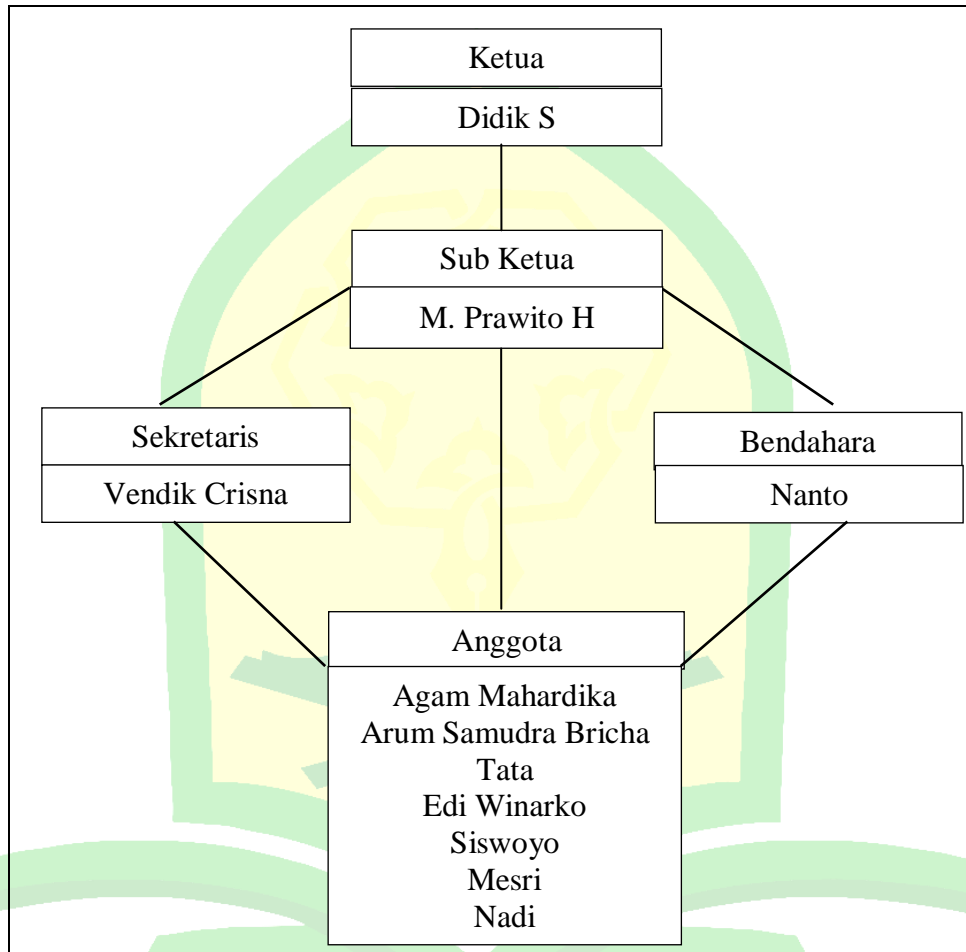
Awal mula terbentuknya lokasi wisata ini tidak terlepas dengan pemerintah Desa Gajah.

Sebelumnya, lokasi yang berupa perbukitan ini ditanami pohon pinus, namun sebagian lahan dibiarkan kosong karena memang terbentuk dari bebatuan yang lereng. Dari lokasi ini, masyarakat dapat melihat keindahan Kota Ponorogo serta dapat merasakan suasana seolah-olah berada di atas awan. Beberapa masyarakat maupun pendatang yang melewati jalan jalur Wringinanom-Gajah kerap kali mengambil foto ditempat ini. Sehingga mulai muncul ide dari kelompok pemuda Desa Gajah untuk mengembangkan objek wisata yang menawarkan lokasi perkemahan (*camping*) dan bersepedah (*gowes*). Dengan demikian, Pemerintah Desa Gajah melakukan dukungan dengan mengupayakan perizinan dalam memanfaatkan lokasi Puncak Kuik sebagai objek wisata. Tujuannya agar lahan tersebut tidak dibiarkan terbengkalai dan dapat mendatangkan manfaat baik bagi masyarakat sekitar maupun perhutani.

### **3. Susunan Organisasi dan Tugas Pokok Pengelola Puncak Kuik**

Dalam pengelolaan objek wisata Puncak Kuik, pemerintah Desa Gajah membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang beranggotakan pemuda atau karangtaruna desa. POKDARWIS sebagai pengelola wisata alam Puncak Kuik bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas pemeliharaan dan pengembangan lokasi wisata. Tugas dari masing-masing anggota POKDARWIS tergantung pada jabatan yang diampu. Adapun struktur organisasinya sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

**Gambar 4.1 struktur organisasi POKDARWIS**



(Sumber : Pengelola wisata alam Puncak Kuik)

Adapun tugas dan fungsi pengelola Puncak Kuik adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a. Ketua: Memimpin, merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengawasi penyelenggaraan kegiatan di Puncak Kuik. Serta mempertanggung jawabkan tugasnya pada kepala desa.
- b. Sub Ketua: Membantu ketua dalam menjalankan tugasnya.

<sup>2</sup> Data Anggota POKDARWIS 2019

- c. Sekretaris: Merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengawasi tugas kesekretariatan dalam kegiatan pengelolaan Puncak Kuik, termasuk merekap data kunjungan dan melaporkan pada ketua.
- d. Bag. Keuangan: Merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengawasi penyelenggaraan administrasi yang masuk dan keluar dalam kegiatan pengelolaan Puncak Kuik.
- e. Anggota: melaksanakan kegiatan pengelolaan Puncak Kuik, yang mencakup keamanan, melakukan promosi dan pemasaran, melengkapi dan merawat sarana dan prasarana, mencatat data kunjungan serta melakukan pengembangan kreativitas di lokasi wisata.

## **B. Data Penelitian**

Deskripsi data penelitian merupakan penjelasan mengenai data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan baik melalui wawancara, observasi lapangan maupun dokumentasi.

### **1. Pengelolaan Wisata Alam Puncak Kuik Desa Gajah**

Dalam penelitian ini pemaparan teori yang digunakan sebagai prinsip pengelolaan dasar pariwisata adalah teori oleh Cox dalam I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diatra. Di mana dalam teori tersebut dijelaskan manajemen pengelolaan yang dilakukan dalam pariwisata meliputi tahap pembangunan dan pengembangan pariwisata, presevasi, proteksi dan peningkatan kualitas, pengembangan atraksi wisata tambahan, pelayanan kepada wisatawan, sampai pada dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan yang dilakukan oleh pihak yang terkait



dalam pengelolaan wisata alam Puncak Kuik. Dalam deskripsi hasil penelitian akan dibahas sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar pengelolaan pariwisata menurut Cox dalam I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diatra sebagai berikut:

#### 1. Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata

Pada hakekatnya pengertian pembangunan secara umum adalah proses yang terus menerus dilakukan untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma tertentu. Sedangkan pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan agar lebih bisa mendapatkan hasil yang meningkat. Pembangunan dan pengembangan pariwisata dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam aspek pendapatan, kesempatan kerja, lapangan berusaha, berdaya saing maupun peningkatan indeks pembangunan manusia.

Dalam pengelolaan wisata alam Puncak Kuik ini proses pengembangan dan pembangunan yang dilakukan oleh pengelola dengan prinsip tetap menjaga keindahan dan kelestarian alam yang alami. Namun, untuk meningkatkan daya tarik suatu objek wisata, diperlukan pengembangan agar objek tersebut menjadi lebih baik. pembangunan yang dilakukan mencakup beberapa hal seperti pengadaan spot foto, hal ini sesuai dengan ungkapan oleh salah satu anggota POKDARWIS, Vendik Crisna yang mengatakan,

“Yang sudah kami lakukan sejauh ini ya, menuangkan ide kreatif seperti membuat taman bunga. Nah taman bunga ini bisa digunakan

sebagai spot foto agar lebih menarik. Dulu sempat membangun spot foto yang terbuat dari bambu, tapi karena kurang perawatan jadi sekarang sudah rusak, selain itu juga menanam bunga, tapi balik lagi ke perawatannya yang kurang jadi bunganya tumbuh sama rumput liar. Yang sudah direncanakan itu sebenarnya pemagaran lokasi agar batas-batas wilayah jelas, namun karena kendala dana jadi belum terlaksanakan”.<sup>3</sup>

Pengembangan wisata alam Puncak Kuik, juga dilakukan dengan memberdayakan anggota POKDARWIS mengenai tatacara bagaimana mengelola objek wisata yang baik dan dapat meningkatkan daya tarik. Namun, pemberdayaan ini masih dalam lingkup anggota POKDARWIS saja, padahal seharusnya masyarakat juga diberi pengetahuan mengenai pentingnya pariwisata agar masyarakat setempat sadar wisata. Selain daripada itu, belum adanya dukungan dari Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata serta pihak terkait lainnya, menyebabkan pembangunan dan pengembangan wisata alam Puncak Kuik berjalan lambat.

## 2. Preservasi, Proteksi dan Peningkatan Kualitas

Preservasi adalah kegiatan untuk melestarikan sesuatu untuk tujuan tertentu, kegiatan ini dapat diartikan merawat dan membangun ulang serta melestarikan suatu objek. Tujuan dari mempreservasi adalah agar suatu benda atau objek bersejarah tetap bernilai dan bisa dimanfaatkan. Dalam hal ini wisata alam Puncak Kuik merupakan salah satu objek yang harus dilestarikan agar dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

---

<sup>3</sup> Vendik Crisna, *Wawancara*, 14 Februari 2021.

POKDARWIS Desa Gajah sebagai pelaku pengelolaan wisata alam Puncak Kuik melakukan kegiatan pengelolaan dengan memegang prinsip untuk tidak merusak atau mengurangi keindahan alam yang sebelumnya telah ada. Selain itu, pengelola harus menjaga kebersihan dan menghimbau pengunjung ataupun masyarakat untuk tidak merusak fasilitas, sarana dan prasarana objek wisata.

Untuk mengurangi adanya kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh pengunjung ataupun masyarakat, maka hal yang harus dilakukan yaitu upaya peningkatan kualitas SDM dan SDA. Sejauh ini, peningkatan kualitas SDA yang telah dilakukan pengelola wisata alam Puncak Kuik dengan mengadakan sosialisasi dan diklat pariwisata. sedangkan dalam peningkatan kualitas SDA, pengelola melakukan penghijauan dan perlindungan terhadap objek yang ada.

### 3. Pengembangan Atraksi Wisata Tambahan

Dalam objek wisata, peran atraksi pariwisata menjadi hal penting yang harus dilaksanakan, karena peran atraksi mampu mengundang para pengunjung untuk datang. Di wisata alam Puncak Kuik, atraksi yang dilakukan adalah dengan mengadakan kesenian reog rutin tanggal 11 di setiap bulannya. Yang mana acara tersebut merupakan kebijakan dari program Bupati Ponorogo sebelumnya, Bapak Ipong Muchlisoni. Program tersebut mewajibkan setiap desa untuk mengadakan acara reog di tanggal 11 setiap bulan.<sup>4</sup> Dengan adanya program tersebut, Pemerintah

---

<sup>4</sup> Agus Wijaya, wawancara, 14 Februari 2021

Desa Gajah, mengalihkan lokasi untuk pengadaan kesenian reog bukan dilapangan desa, namun di Puncak Kuik. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengenalan wisata alam Puncak Kuik kepada khalayak ramai.

Dalam pengelolaan wisata alam Puncak Kuik ini, selain melakukan atraksi agar dapat menarik pengunjung, hal lain yang dilakukan adalah dengan melakukan promosi oleh pihak-pihak yang berkaitan. Promosi yang dilakukan seperti dengan membuat konten mengenai wisata alam Puncak Kuik di media sosial. Namun kendala dalam promosi ini adalah bahwa sarana dan prasarana yang ada di wisata alam Puncak Kuik belum memadai dan dianggap belum menarik.

#### 4. Pelayanan terhadap Wisatawan atau Pengunjung

Pelayanan kepada pengunjung merupakan salah satu upaya yang harusnya diterapkan dengan sebaik mungkin terhadap pengunjung. Pelayanan juga dilakukan dengan menjaga tata kerapihan dan kebersihan yang harus dijaga demi memberikan kenyamanan terhadap pengunjung, selain itu dengan merawat fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di wisata alam Puncak Kuik agar pengunjung merasa aman dan nyaman. Sedangkan untuk pelayanan non fisik dapat berupa bersikap ramah tamah dari pengelola, pedagang serta pihak terkait pelayanan terhadap pengunjung yang datang ke tempat wisata. Sikap ramah tamah ini dapat membangun persepsi baik dari pengunjung terhadap pengelola, pedagang maupun pihak terkait pelayanan, karena pengunjung merasa disambut di tempat tersebut. Pelayanan yang diberikan oleh pengelola wisata alam

Puncak Kuik untuk saat ini belum maksimal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan fakta dilapangan bahwa adanya spot foto yang terbengkalai sehingga dapat mengganggu kenyamanan pengunjung.<sup>5</sup> Selain itu, tempat duduk yang disediakan dari kayu-kayu besar juga tidak mendapat perawatan dengan baik, sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan.

#### 5. Legitimasi pada Pembangunan dan Pengembangan yang Dilakukan Pihak Terkait

Dukungan dalam pembangunan dan pengembangan objek wisata harusnya dilakukan oleh pihak yang bersangkutan, seperti Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata daerah objek wisata serta Pemerintah daerah setempat. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan, pemberdayaan bagi masyarakat lokal dalam mengelola objek wisata, melengkapi sarana prasarana termasuk akses transportasi ke daerah lokasi wisata. Dalam wisata alam Puncak Kuik, dukungan yang diberikan oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata adalah pembangunan toilet sebagai salah satu fasilitas yang ada di lokasi wisata. Sedangkan dalam hal kebijakan, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata mengeluarkan kebijakan untuk seluruh objek wisata di Ponorogo, khususnya objek wisata yang telah terdaftar dalam destinasi wisata Ponorogo.

Adapun dukungan dari Pemerintah Desa adalah dengan melakukan pemberdayaan pada anggota POKDARWIS mengenai tata

---

<sup>5</sup> Observasi, Di wisata alam Puncak Kuik, 13 Februari 2021

pengelolaan wisata alam Puncak Kuik. Selain itu Pemerintah Desa menyediakan lokasi bagi masyarakat untuk berjualan di lokasi wisata. Selain itu, Pemerintah Desa mengadakan penganggaran untuk pengembangan wisata, namun belum terealisasi karena dana anggaran digunakan untuk menangani kasus covid-19.<sup>6</sup>

Untuk masyarakat Desa Gajah, dukungan yang diberikan cenderung pada keikutsertaan dalam memperbaiki dan memelihara akses transportasi. Misalnya dengan adanya gotong royong perbaikan jalan disekitar lokasi wisata. Sedangkan dalam pengelolaan secara khusus, masyarakat yang turut mendukung pengelolaan wisata alam Puncak Kuik dengan bergabung dalam POKDARWIS.

Dengan demikian, data pengelolaan wisata alam Puncak Kuik meliputi pembangunan dan pengembangan wisata yang tetap mempertahankan keasrian lingkungan, peningkatan kualitas SDA maupun SDM, pengembangan wisata tambahan, dan pemberian pelayanan terhadap pengunjung, serta legitimasi dan dukungan dari pihak.

## **2. Kendala Dalam Pengelolaan Wisata Alam Puncak Kuik**

Dalam pelaksanaan pengelolaan wisata alam Puncak Kuik banyak terdapat kendala yang menghambat proses pengembangan dan pembangunan Puncak Kuik. Kendala tersebut diantaranya terkait dengan perizinan tertulis dari Pihak Perhutani yang dapat mempengaruhi perolehan

---

<sup>6</sup> Agus Wijaya, wawancara, 14 Februari 2021

dana retribusi. Hal ini diketahui melalui wawancara yang dilakukan dengan Bapak Agus Wijaya, yang mengungkapkan,

“Kendala utama dalam pengembangan Puncak Kuik itu terletak di dana, karena pada dasarnya kita belum memiliki izin tertulis mengenai pengelolaan tempat wisata, jadi Puncak Kuik ini belum terdaftar resmi di destinasi wisata Ponorogo. Jadi selain tidak bisa mendapat dana retribusi kita juga tidak memperoleh dana pengembangan destinasi wisata. Kita belum bisa menarik tarif untuk pengunjung ataupun tarif parkir. Cuma sejauh ini banyak pengunjung yang memberi uang seikhlasnya saat didata oleh pengelola. Uang ini digunakan untuk pemeliharaan fasilitas serta kebersihan Puncak Kuik”.<sup>2</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Agus Wijaya, Beliau mengatakan bahwa belum adanya izin tertulis dari Pihak Perhutani sangat mempengaruhi pengembangan wisata alam Puncak Kuik. Karena izin ini berkaitan erat dengan dana retribusi maupun dana pengembangan yang akan diperoleh dari suatu objek wisata. Ungkapan ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Didik yaitu,

“Kendala Utama dalam pengembangan dan pembangunan Puncak Kuik bagi saya itu terletak di dana. Nah kita tidak bisa menetapkan tarif terhadap pengunjung agar memperoleh dana retribusi karena belum ada izin tertulis dari perhutani. Kan kalau ada dana kita bisa membangun wisata tambahan, meningkatkan keamanan dan melengkapi fasilitas. Jadi menurut saya dana ini menjadi penghambat utama”.<sup>3</sup>

Selain terkait izin dan dana pengembangan, kendala lain adalah Sumber Daya Manusia sebagai pengelola wisata alam Puncak Kuik. Sementara ini, seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan wisata alam Puncak Kuik dilakukan oleh Karangtaruna Desa Gajah, yang

---

<sup>2</sup> Agus Wijaya, *Wawancara*, 14 Februari 2021.

<sup>3</sup> Didik S, *Wawancara*, 25 Februari 2021.

bergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Sistem kerjanya dilakukan secara sukarela dan tidak terikat seperti halnya karyawan yang dipekerjakan untuk dibayar. Jadi secara teknik, sumber daya manusia yang ada di wisata alam Puncak Kuik belum maksimal dalam melaksanakan pengelolaan lokasi tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Didik,

“Puncak Kuik ini dikelola oleh anak-anak karang taruna, mereka kerjanya sukarela, kalau ada waktu luang ya kesini untuk memantau. Tapi setiap hari itu selalu ada meski cuma 2 atau 3 anggota. Kalau dibandingkan dengan wisata yang sudah maju dan memiliki karyawan khusus pasti beda. Kita kan enggak bisa memaksa anggota untuk selalu hadir, soalnya prinsip dari awal dibentuk POKDARWIS itu secara sukarela”.<sup>4</sup>

Pernyataan Bapak Didik ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Vendik yang menyatakan “Menurut saya untuk anggota POKDARWIS yang bekerja dengan sistem sukarela, jadi ya sebagian kerjanya tidak maksimal, kan masih harus melakukan pekerjaan diluar mengelola tempat ini juga. Sebenarnya kalau untuk ide dan rencana itu ada, tapi ya sulit untuk merealisasikan”.<sup>5</sup>

Disebutkan pula, bahwa kendala dalam pengembangan wisata alam Puncak Kuik adalah akses menuju lokasi tersebut. Akses utama menuju lokasi ini adalah melalui jalur Wringinanom-Gajah yang berjarak sekitar Meski sudah bisa ditempuh menggunakan motor atau kendaraan roda

---

<sup>4</sup> Didik S, *Wawancara*, 25 Februari 2021.

<sup>5</sup> Vendik Crisna, *Wawancara*, 14 Februari 2021.



empat, namun akses transportasi termasuk sulit. Hal ini disimpulkan dari hasil petikan wawancara dengan Bapak Agus Wijaya yang mengungkapkan,

“Selain terletak diizin dan dana itu menurut saya yang berpengaruh terhadap keputusan pengelolaan Puncak Kuik, juga terletak pada akses transportasi. Nah kan akses menuju Desa Gajah termasuk menuju Puncak Kuik itu sulit, jalannya di dekat tebing dan tidak ada pembatas jalan, sama yang sebagian belum di aspal sering terjadi longsor. Ini dapat mempengaruhi kuantitas pengunjung. Dan secara tidak langsung mempengaruhi rencana pengelolaan. Misalnya kita menyediakan pusat oleh-oleh tapi perkiraan pengunjung yang datang hanya dari desa ini sendiri kan ya kecil kemungkinan akan membeli oleh-oleh tersebut”.<sup>6</sup>

Pernyataan mengenai akses yang sulit untuk dijangkau, didukung dengan pernyataan dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengunjung wisata alam Puncak Kuik, yang mengatakan,

“Tapi kalau masalah akses transportasinya belum sesuai mbak. Kemarin yang ada di media sosial itu jalannya sudah aspal, pas berkunjung kesini yang aspal cuma setengah perjalanan saja. Ini menjadi salah satu alasan belum banyak orang yang main kesini, karena tidak semua orang punya keberanian untuk mengendarai motor apalagi jalannya susah, banyak bebatuan dan curam”.<sup>7</sup>

Dari kedua petikan wawancara mengenai akses transportasi tersebut, dapat diketahui bahwa akses transportasi menuju lokasi wisata sulit untuk dijangkau, apalagi bagi pengendara motor yang belum handal. Perjalanan dari Desa Wringinamon-Gajah ini berjarak sekitar 8 Km berupa tanjakan dengan ketinggian sekitar 100 sampai 900 mdpl. Ini menjadi salah satu pemicu yang menghambat pengembangan dan pengelolaan wisata alam Puncak Kuik. Berikut merupakan dokumentasi akses transportasi menuju wisata alam Puncak Kuik

---

<sup>6</sup> Agus Wijaya, *Wawancara*, 14 Februari 2021.

<sup>7</sup> M. Arfin Faisal, *Wawancara*, 15 Februari 2021.

**Gambar 4.2**  
**Jalan Wringinanom-Kuik**



(Sumber: Ponorogo.go.id)

**Gambar 4.3**  
**Jalan Wringinanom-Kuik Rusak**



(Sumber: dokumentasi peneliti)

Adapun kendala terakhir, yang menjadi penghambat pengelolaan wisata alam Puncak Kuik adalah kesadaran masyarakat Desa Gajah terhadap pariwisata. Keadaan sosial dan ekonomi masyarakat yang mayoritas adalah berlatar belakang petani, menjadikan masyarakat lebih berfokus dalam meningkatkan hasil pertanian dan mengabaikan hal lain, seperti pariwisata. Selain dari pada itu, sebagian masyarakat menganggap bahwa ada atau tidak adanya wisata alam Puncak Kuik tidak berpengaruh banyak bagi kehidupan dan pendapatannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Agus Wijaya sebagai berikut:

”Kendala yang lain itu, terkait kesadaran masyarakat kita, sebagian besar masyarakat Desa Gajah masih bersikap acuh terhadap keberadaan tempat wisata. Kan dukungan dan partisipasi masyarakat itu juga diperlukan, misalnya mereka mendukung dengan menanam modal di tempat wisata yang dapat digunakan untuk pengembangan, kemudian berpartisipasi dalam mengelola, memelihara atau memperkenalkan pada khalayak ramai. Selain itu juga dapat menggunakan tempat wisata sebagai tempat untuk memperkenalkan hasil pertanian dan perkebunan Desa Gajah. Tapi sejauh ini belum ada yang berpartisipasi demikian, kecuali POKDARWIS dan pedagang. Sebenarnya sikap masyarakat juga mempengaruhi kepuasan pengunjung kan, jika masyarakatnya ramah tamah pasti pengunjung betah dan senang karena merasa disambut”<sup>7</sup>.

Ungkapan Bapak Agus ini mengenai masyarakat memiliki kesadaran yang kurang mengenai pentingnya pariwisata ini selaras dengan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Gajah, Bapak Budiono yaitu: ”Kalau untuk berpartisipasi ya paling saya main kesana kalau ada

---

<sup>7</sup> Agus Wijaya, *Wawancara*, 14 Februari 2021.

acara desa, misal seperti Reog. Kalau ada kerja bakti dari desa. Untuk menanam modal gitu belum berani, takut tidak memperoleh keuntungan”.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan kendala yang dihadapi oleh pengelola wisata alam Puncak Kuik meliputi belum ada perizinan tertulis dari Perhutani selaku pemilik lahan serta dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Akses transportasi yang sulit dijangkau dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pariwisata.

Adapun solusi yang dilakukan oleh pengelola wisata alam Puncak Kuik untuk mengatasi kendala yang ada adalah melakukan sosialisasi mengenai pentingnya pariwisata terhadap anggota POKDARWIS dan masyarakat sekitar, agar masyarakat dapat mengurangi sifat acuh tak acuh dan mendorong masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan wisata alam Puncak Kuik.<sup>9</sup>

### **3. Dampak Wisata Alam Puncak Kuik terhadap Ekonomi Masyarakat**

Dampak pariwisata adalah dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari adanya pariwisata. dampak tersebut dapat berupa dampak pada sektor ekonomi maupun sosial budaya. Sebagai wisata rintisan, wisata alam Puncak Kuik belum berpengaruh besar terhadap ekonomi masyarakat umum, namun wisata alam Puncak Kuik memiliki sisi positif dalam mendukung kesempatan berusaha serta meningkatkan penghasilan

---

<sup>8</sup> Budiono, *Wawancara*, 16 Februari 2021.

<sup>9</sup> Didik, *Wawancara*, 21 Februari 2021.

masyarakat, khususnya pedagang. Petikan wawancara yang dilakukan

Bapak Agus Wijaya, mengungkapkan:

“Objek wisata itu sangat penting dalam mendukung kemajuan suatu daerah. Nah dengan adanya Puncak Kuik ini sebenarnya sudah membantu masyarakat untuk membuka usaha, misalnya ya pedagang-pedagang yang ada disini, mereka yang sebelumnya ada yang tidak bekerja, sekarang bisa berusaha sendiri dengan berdagang. selain itu ada juga yang memiliki usaha sewa peralatan *camping*. Jadi inikan dampak yang baik dalam meningkatkan penghasilan masyarakat. Tapi kalau untuk agar masyarakat atau pemuda desa bisa bekerja disini, sebagaimana tempat wisata lain, itu belum bisa mbak, kan kita masih dalam tahap rintisan, belum ada izin resmi dan tidak ada pemasukan, jadi kalau mau dicarikan karyawan ya untuk gaji mau ambil dari mana. Jadi kalau berdasarkan pandangan saya, dampak yang paling kelihatan itu ya memberikan peluang untuk masyarakat berusaha”.<sup>10</sup>

Ungkapan senada, dikatakan oleh salah satu pedagang mie ayam di wisata Puncak Kuik, Ibu Nova yang mengatakan “Adanya tempat wisata ini sangat membantu. Saya yang sebelumnya tidak bekerja ya, cuma membantu suami saya sekarang bisa berpenghasilan sendiri, sedikit demi sedikit harus *ditelateni*”.<sup>11</sup>

Bapak Supriono mendukung pernyataan Ibu Nova, dengan mengatakan “Ya menambah pendapatan keluarga saya, dulu dari toko kelontong kan penghasilannya kecil, soalnya di dekat rumah saya juga banyak toko sejenis, tapi kalau di sini lumayan. Yang mampir ke warung lumayan banyak”.<sup>12</sup>

Dari petikan wawancara tersebut diketahui bahwa adanya wisata alam Puncak Kuik dapat mendukung kesempatan berusaha serta mendatangkan penghasilan bagi pedagang, yang mana merupakan

<sup>10</sup> Agus Wijaya, *Wawancara*, 14 Februari 2021.

<sup>11</sup> Nova, *Wawancara*, 14 Februari 2021.

<sup>12</sup> Supriono, *Wawancara*, 14 Februari 2021.

masyarakat asli Desa Gajah. Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak yang diakibatkan dari adanya kegiatan wisata di Puncak Kuik adalah mendukung kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk berusaha dan meningkatkan penghasilan.

## C. ANALISIS DATA

### 1. Analisis Pengelolaan Wisata Alam Puncak Kuik

Dalam teori yang disebutkan I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diatra pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:<sup>13</sup>

#### a. Pembangunan dan pengembangan pariwisata.

Pembangunan dan pengembangan pariwisata dilakukan harus berdasar pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya maupun lingkungan. Artinya, dalam melakukan pembangunan dan pengembangan objek wisata, harus tetap memperhatikan kelestarian dan keindahan alamiah yang telah ada sebelumnya. Pengembangan pariwisata juga harus selaras dengan ajaran agama Islam, di mana kita dilarang melakukan eksploitasi alam secara berlebihan sehingga dapat memberikan dampak negatif. Dalam pembangunan dan pengembangan wisata alam Puncak Kuik, pembangunan dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip kearifan lokal, dengan mempertahankan keindahan alami yang ada. Namun, dalam hal pengembangan lokasi wisata ini, banyak kendala yang

---

<sup>13</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi ketiga*. 81.



menghambat proses tersebut. Poin penting yang menjadi penghambat pembangunan dan pengembangan terletak pada perizinan dan dana. Pada umumnya, destinasi pariwisata yang sudah memiliki izin resmi dari pemerintah daerah dapat menarik tarif masuk bagi pengunjung, sehingga dana yang ada dapat digunakan sebagai pengembangan serta pemeliharaan lokasi wisata. Akan tetapi, wisata alam Puncak Kuik ini belum memiliki izin secara tertulis dari pihak Perhutani selaku pemilikan lokasi wisata, sehingga pengelola belum bisa memberlakukan tarif masuk maupun parkir pada pengunjung. Hal ini mengakibatkan tidak ada pemasukan dana yang dapat digunakan untuk pemeliharaan dan pengembangan Puncak Kuik. Pengembangan wisata alam Puncak Kuik ini juga memperhatikan ketentuan syariah Islam, dengan tidak merusak lingkungan dan habitat hewan liar yang ada disekitar lokasi wisata.

- b. Preservasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.

Preservasi adalah kegiatan untuk melestarikan sesuatu untuk tujuan tertentu, kegiatan ini dapat diartikan merawat dan membangun ulang serta melestarikan suatu objek. Tujuan dari preservasi adalah agar suatu benda atau objek bersejarah tetap bernilai dan bisa dimanfaatkan. Dalam pengelolaan wisata alam Puncak Kuik preservasi dilakukan dengan memegang prinsip untuk tidak menghilangkan keindahan alami yang ada, selain itu pemeliharaan lokasi wisata juga dilakukan dengan menghimbau pengunjung agar tidak merusak fasilitas yang ada. Namun,

fakta di lapangan pengelola sendiri yang mengabaikan pemeliharaan terhadap fasilitas seperti kursi taman yang dibiarkan rusak serta taman bunga yang kurang perawatan.

- c. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal.

Pengembangan atraksi wisata tambahan bertujuan untuk menambah daya tarik lokasi wisata, sehingga menarik minat pengunjung. Yang dilakukan pengelola Puncak Kuik untuk menarik pengunjung dengan mengadakan acara kesenian Reog setiap tanggal 11 setiap bulannya (dilakukan sebelum pandemi Covid-19), meskipun dapat menarik banyak pengunjung, ini dinilai kurang efektif karena acara tersebut hanya diselenggarakan satu hari, sedangkan hari-hari lain tidak ada kegiatan sama sekali.

- d. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.

Pelayanan kepada pengunjung merupakan salah satu upaya yang harusnya diterapkan dengan sebaik mungkin terhadap pengunjung.

Pelayanan terhadap pengunjung terdiri dari pelayanan secara fisik dan non fisik. Pelayanan fisik yang dilakukan meliputi tata kerapihan dan kebersihan yang harus dijaga demi memberikan kenyamanan terhadap pengunjung, selain itu dengan merawat fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di lokasi wisata. Di wisata alam Puncak Kuik Pelayanan yang diberikan oleh pengelola untuk saat ini belum maksimal. Hal ini dapat



dilihat berdasarkan fakta dilapangan bahwa adanya spot foto yang terbengkalai sehingga dapat mengganggu kenyamanan pengunjung. Selain itu, tempat duduk yang disediakan dari kayu-kayu besar juga tidak mendapat perawatan dengan baik, sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Sedangkan dalam memberikan pelayanan non fisik baik dari sisi pengelola, pedagang maupun masyarakat bersikap ramah dan santun sehingga menimbulkan kesan baik bagi pengunjung. Dilihat dari kurangnya pelayanan yang diberikan secara fisik, dapat dinilai bahwa kurang maksimal proses ini karena adanya kendala terutama mengenai dana pengembangan.

- e. Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata.

Dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata ini dilakukan jika terbukti destinasi pariwisata tersebut dapat memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas pariwisata jika menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan alam meskipun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Wisata alam Puncak Kuik ini dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat sekitar, misalnya dengan memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat. Namun, belum adanya dukungan dari Dinas Pariwisata setempat mengakibatkan lokasi wisata ini belum banyak berkembang serta mendatangkan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Dukungan dan legitimasi ini sebenarnya

sangat diperlukan agar Puncak Kuik dapat berkembang. Dukungan tersebut dapat berupa sosialisasi kepada pengelola maupun masyarakat mengenai pentingnya pariwisata. Selain itu, pemberian izin oleh pihak pemilik lahan atau Perhutani merupakan kunci utama agar pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan wisata di Puncak Kuik dapat berjalan sebagaimana mestinya.

## **2. Analisis Kendala yang Menghambat Pengelolaan Wisata Alam Puncak Kuik**

Dalam proses manajemen kendala merupakan sesuatu yang wajar seperti halnya risiko. Namun, diperlukan perencanaan strategis bagaimana cara menghadapi kendala yang ada sehingga tidak menghambat proses kegiatan pariwisata. dalam pelaksanaan kegiatan di wisata alam Puncak Kuik tentunya tidak terlepas dari kendala-kendala. Berdasarkan wawancara dalam sub bab pemaparan data diketahui beberapa kendala yang mengakibatkan terhambatnya proses pelaksanaan kegiatan wisata di Puncak Kuik adalah sebagai berikut:

### **1. Perizinan pembangunan lokasi wisata oleh Perhutani.**

Telah diketahui bahwa lokasi yang digunakan sebagai tempat wisata Puncak Kuik ini milik Perhutani. Meskipun telah mendapat izin secara lisan dari Perhutani, namun pengelola wisata alam Puncak Kuik belum mengantongi izin tertulis mengenai pengelolaan destinasi wisata atau surat resmi yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata. Kendala perizinan ini disebabkan karena pengelola Puncak Kuik belum mampu

memenuhi syarat yang diajukan seperti contoh keamanan lokasi wisata. Wisata alam Puncak Kuik yang merupakan pegunungan tentunya terletak di lahan yang curam dan kurang aman sebagai tempat wisata umum, terutama bagi anak-anak. Maka dari itu diperlukan pagar pembatas di lokasi yang memiliki tingkat kecuraman tinggi untuk menghindari kecelakaan. Sayangnya, pengelola Puncak Kuik belum memenuhi hal ini karena kekurangan dana. Kendala perizinan ini juga menjadi alasan, pengelola Puncak Kuik belum memperoleh dana retribusi dari kunjungan yang ada.

## 2. Akses Transportasi yang sulit dijangkau.

Lokasi wisata alam Puncak Kuik yang berada di pegunungan dengan tingkat ketinggian sekitar 900 hingga 1200 mdpl. Untuk mencapai lokasi ini diperlukan perjalanan sekitar 8 Km dari Desa Wringinanom Kecamatan Sambit atau sekitar 24 Km dari pusat Kota Ponorogo. Akses transportasi yang harus ditempuh merupakan jalan tanjakan dengan tingkat ketinggian sekitar 100 sampai 900 mdpl. Selain dari pada itu, lima puluh persen dari jalan masih berupa bebatuan yang terjal. Sehingga agar mencapai lokasi Puncak Kuik diperlukan pengemudi yang telah handal. Mengenai akses transportasi ini telah diusahakan oleh Pemerintah Desa, namun pembangunan yang dilakukan hanya untuk setengah perjalanan atau sekitar 2 Km dari Puncak Kuik, sedangkan sisanya berupa bebatuan (*makadam*) yang terjal. Akses

transportasi yang sulit untuk dijangkau ini juga menjadi salah satu penghambat perkembangan Puncak Kuik.

### 3. Kesadaran Masyarakat Desa Gajah terhadap Pariwisata

Kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya pariwisata diperlukan sebagai dukungan dalam pengembangan pariwisata. Dukungan masyarakat terhadap pariwisata berupa kreatifitas masyarakat dalam memanfaatkan peluang berusaha untuk mengenalkan budaya setempat maupun hasil produksi yang menjadi ciri khas daerah tersebut, selain itu dapat pula dengan bersikap ramah dan santun terhadap pengunjung, sehingga pengunjung akan merasa diterima di daerah tersebut. Masyarakat Desa Gajah yang mana merupakan penduduk asli di sekitar Puncak Kuik memiliki kesadaran untuk menyambut pengunjung dengan ramah dan santun. Namun dari segi ekonomi, untuk turut menciptakan kreatifitas berusaha dan menanam modal di lokasi wisata, kesadaran masyarakat masih kurang. Kondisi ekonomi serta latar belakang masyarakat Desa Gajah yang sebagian besar adalah Petani, menjadikan masyarakat lebih fokus pada pencahariannya dan mengabaikan adanya lokasi wisata. Padahal adanya tempat wisata ini dapat dijadikan sebagai objek untuk menjual hasil pertanian, namun mayoritas masyarakat memilih untuk menjual hasil pertanian langsung pada pedagang besar dari pada susah payah menjual di lokasi wisata.

### 3. Analisis Dampak Pengelolaan Terhadap Ekonomi Masyarakat

Dengan adanya pariwisata, tentunya berdampak terhadap kehidupan masyarakat baik secara budaya, sosial maupun ekonomi. Dalam buku Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata karya Isdarmanto disebutkan bahwa dampak ekonomi dari pariwisata meliputi beberapa hal berikut:

1. Dapat menciptakan kesempatan berusaha. Dengan adanya wisata alam Puncak Kuik, telah memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Gajah, yakni memberikan kesempatan dalam membuka usaha, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nova dan Bapak Suprianto selaku pedagang di lokasi wisata. Masyarakat mendapat peluang untuk berusaha menyediakan kebutuhan dan keinginan pengunjung di lokasi wisata. Namun, di wisata alam Puncak Kuik, jumlah pedagang atau masyarakat yang membuka usaha masih tergolong rendah, hanya terdapat sekitar 7 pedagang tetap di lokasi ini.
2. Dapat meningkatkan kesempatan kerja, pada hakekatnya adanya destinasi pariwisata memerlukan Sumber Daya Manusia sebagai pengelolaan dalam menjaga kelestarian wisata. Namun, di wisata alam Puncak Kuik, dampak ini belum terealisasi. Sumber daya manusia yang ada merupakan suatu kelompok yang dibentuk atas dasar sukarela bertujuan untuk mengelola dan memelihara kelestarian objek wisata. Kelompok yang disebut dengan POKDARWIS ini bekerja tanpa adanya imbalan, hal ini menunjukkan bahwa wisata alam Puncak Kuik belum memberikan dampak positif dalam menciptakan lapangan kerja.

3. Dapat meningkatkan pendapatan sekaligus pemeratakan pendapatan masyarakat.

Pada hakekatnya, adanya pariwisata dapat menambah pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan tersebut diperoleh dari kesempatan berusaha dan terciptanya lapangan pekerjaan. Namun di wisata alam Puncak Kuik peningkatan pendapatan hanya terjadi pada beberapa masyarakat yang berdagang di lokasi wisata saja, sedangkan bagi masyarakat umum dampak ini tidak berpengaruh apa-apa.

4. Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata maupun sektor ekonomi lain. Misalnya dengan berinvestasi real estate seperti tempat penginapan.

Adanya pariwisata dapat menciptakan peluang untuk berinvestasi, karena pariwisata membutuhkan dorongan fasilitas dari sektor lain, misalnya penginapan, transportasi, pusat oleh-oleh dan sebagainya. Namun fakta dilapangan Puncak Kuik menunjukkan bahwa belum ada yang berani melakukan investasi untuk mendukung pengembangan wisata tersebut.

Hal ini didasari dengan kendala kurangnya kesadaran masyarakat akan pariwisata serta belum legalnya lokasi wisata Puncak Kuik. Permasalahan ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat apabila kan berinvestasi namun pengelolaan wisata Puncak Kuik mengalami kerugian dan menutup akses wisata.

Dengan demikian, dampak yang muncul sebagai akibat dari adanya kegiatan wisata di wisata alam Puncak Kuik belum sesuai dengan apa

yang ada dalam teori. Dampak tersebut hanya berpengaruh pada kesempatan bagi masyarakat sekitar dalam merintis usaha serta meningkatkan pendapatan pribadi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan Analisis dan Pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Wisata alam Puncak Kuik berpegang pada prinsip yang meliputi beberapa hal yakni a) pembangunan dan pengembangan wisata, b) Preservasi, Proteksi dan Peningkatan Kualitas, c) Pengembangan atraksi wisata tambahan, d) pelayanan terhadap wisatawan atau pengunjung, e) Legitimasi pada pembangunan dan pengembangan yang dilakukan pihak terkait. Namun dalam pelaksanaannya prinsip-prinsip tersebut tidak dijalankan secara optimal. Terdapat banyak kendala yang menghambat proses pengelolaan wisata alam Puncak Kuik sehingga tahapan pembangunan dan pengembangan juga berjalan secara lambat.
2. Kendala yang menghambat proses pengelolaan wisata alam Puncak Kuik diantaranya; a) Perizinan pembangunan lokasi wisata oleh Perhutani, b) Akses Transportasi yang sulit dijangkau, c) Kesadaran Masyarakat Desa Gajah terhadap Pariwisata. Poin utama yang menjadi kendala dalam pengelolaan wisata alam Puncak Kuik adalah belum adanya legitimasi atau surat izin tertulis dari Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata. Meskipun belum ada izin tertulis, lokasi ini sudah memiliki banyak pengunjung, namun pihak pengelola tidak dapat menerapkan tarif masuk



pengunjung sehingga tidak ada pemasukan dana dari adanya kegiatan pariwisata ini.

3. Dampak yang muncul sebagai akibat dari adanya kegiatan wisata di wisata alam Puncak Kuik belum sesuai dengan apa yang ada dalam teori. Dampak tersebut hanya berpengaruh pada kesempatan bagi masyarakat sekitar dalam merintis usaha serta meningkatkan pendapatan pribadi.

#### B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan:

1. Untuk Pengelola wisata alam Puncak Kuik harus lebih mengembangkan daya tarik Puncak Kuik sehingga menarik minat pengunjung. Diperlukan perbaikan fasilitas serta sarana prasarana yang ada di lokasi agar pengunjung merasakan kenyamanan dan merasa aman.
2. Pemerintah Desa untuk lebih mengupayakan untuk memenuhi syarat-syarat perizinan agar wisata alam Puncak Kuik mendapat izin berdiri secara resmi dan diakui oleh Dinas Pariwisata Ponorogo.
3. Pemerintah Desa harusnya melakukan sosialisai terhadap masyarakat akan pentingnya pariwisata serta manfaat adanya pariwisata, agar menambah wawasan masyarakat sehingga mengurangi sikap acuh tak acuh pada kegiatan pariwisata di desa sendiri.
4. Pemerintah Desa maupun Pengelola melakukan pelatihan kepada anggota POKDARWIS mengenai bagaimana tata cara pengelolaan wisata yang baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- A, Yoeti Oka. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1996.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Gamal, Suwanto. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Handayani, Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Haji Masagung, 1990.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi ketiga*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Isdarmanto. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016.
- Manzilati, Asfi. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: UB Press, 2017.
- Moellong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Sigma, 1996.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*. Ponorogo: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2019.
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diatra. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Ranuwardjo, Dahlan. *Menuju Pejuang Paripurna*. Jakarta: CV Subeka Agung, 2000.
- Siswanto, Bejo. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Subagiyo, Rokhmat. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Alim's Publishing, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Zaenuri, Muchamad. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: e-Gov Publishing, 2012.

#### Skripsi atau Jurnal

Arifin, Ahmad Zaenul. "Peran Pemerintah daerah Dalam Pengembangan Kawasan Desa Wisata Pada Kampung Bintang Bekapur, Desa Bintang Buyu Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang". *Skripsi*. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2017.

Hilman, Yusuf Adam & Titing Kartika. "Dinamika Kelembagaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Ponorogo" *Indonesian Journal of Tourism and Leisure Vol 01*. Ponorogo: Lasigo Jurnal, 2020.

Mahendrayani, I Gusti Ayu Putu Seri & Ida Bagus Suryawan. "Strategi Pemasaran Daya Tarik Wisata Untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Daya Tarik Wisata Sangeh Kabupaten Badung Provinsi Bali" *Jurnal Destinasi pariwisata Vol. 5*. 2018.

Pratiwi, Nadela. "Analisis Pengelolaan Objek Wisata Puncak Cemara Kota Sawahlunto". *Skripsi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.

Ramadi, Fachry. "Strategi Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang" *Skripsi*. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2016.

Sasole, Rafika. "Pengelolaan Objek Wisata Halasy dalam Rangka Menarik Kunjungan Wisatawan (Prespektif Ekonomi Islam)". *Skripsi*. IAIN Ambon, 2018.

Sulistyo, Joko. "Pengelolaan Wisata Pinus Pengger Oleh Sub Karang Taruna Dusun Sendangsari, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, DIY" *Skripsi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", 2018.

#### Sumber Internet

<https://kbbi-web-id.cdn.ammpproject.org>, diakses pada tanggal 19 Januari 2021.

[www.seputarpengetahuan.co.id](http://www.seputarpengetahuan.co.id), diakses pada tanggal 14 Januari 202

